

ANALISIS PROGRAM KEAKSARAAN USAHA MANDIRI (KUM) DI PKBM NURUL UMMAH DESA PEJAMBON, KECAMATAN SUMBERREJO, KABUPATEN BOJONEGORO

Alfi Fitriyana

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Email: alfi.fitriyana@gmail.com

Abstrak

Program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) adalah bentuk layanan program melestarikan keaksaraan dengan memberdayakan masyarakat melalui kewirausahaan. Tujuan utama dari program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) adalah meningkatkan keberdayaan penduduk buta aksara usia 15 tahun keatas melalui peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan dan berusaha secara mandiri. Dalam hal ini masyarakat di berikan keterampilan guna mengembangkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada sehingga masyarakat menjadi berdaya. Program Keaksaraan Usaha Mandiri kegiatan pembelajarannya menekankan pada pendidikan keterampilan yang berpeluang menjadi suatu bidang usaha sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki oleh warga belajar.

Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri (KUM), Apa faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri (KUM).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Serta menggunakan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Didukung dengan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dari penelitian ini yaitu pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri berjalan dengan efektif sehingga warga belajar mampu mengembangkan keberaksaraan dan memperoleh keterampilan. Akan tetapi, meskipun warga belajar memiliki kemampuan dan ketrampilan tersebut, warga belajar kurang mampu berdaya sesuai dengan indikator pemberdayaan, yaitu: kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, kemampuan kultural, dan politis. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor tertentu. Diantaranya adalah: 1) Faktor usia, 2) Kurangnya minat warga belajar untuk membuka lapangan usaha, 3) kesulitan memasarkan produk karena tidak ada dukungan dan kerjasama dari pihak luar, 4) Warga belajar lebih memilih bekerja di sawah daripada membuat usaha sendiri.

Kata Kunci : Pelaksanaan Program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM), Pemberdayaan Masyarakat.

Abstract

Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) program is a form of service to preserve literacy program to empower communities through entrepreneurship. The main objective of *Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM)* program is to increase the power of illiterate population aged 15 years and above by enhancing the knowledge, attitudes, skills and an attempt to be able to stand on their own. In this case the public is given the skills to develop the potential of human resources and natural resources that exist so that people become empowered. *Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM)* program emphasizes in learning activities on educational skills that are likely to turn into a business field in accordance with the interests and potential of the learners.

The focus of the problem in this research are, how the way *Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM)* programs run, and what are the factors which supporting and inhibiting of *Keaksaraan Usaha Mandiri* programs (KUM).

This study used a qualitative descriptive approach. By using the method of data collection in-depth interviews, participant observation and documentation. As well as using data analysis techniques that include data reduction, data presentation and verification of data. Supported with the validity of the data using a triangulation of sources and techniques.

The results of this study are *Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM)* program would run effectively so that the learners are able to develop and acquire literacy skills. However, despite the learners have the ability and the skills, learners are less able having the power according to the indicators of empowerment, such as: economic capacity, the ability to access welfare benefits, capabilities cultural, and political. This is due to some certain factors. Those factors are: 1) The age factor, 2) lack of interest from the citizens to open field of business, 3) difficulty in marketing the product because there is no support and cooperation from external parties, 4) Citizens prefer to work in the rice fields rather than creating their own business.

Keywords : *Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM)* program, community empowerment

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003), telah mengamanatkan bahwa;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di Indonesia sistem pendidikan di laksanakan melalui beberapa jalur pendidikan. Seperti di jelaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang menjelaskan bahwa: "pendidikan di Indonesia dilaksanakan melalui tiga jalur yaitu jalur formal nonformal, dan informal" yang diantara ketiga jalur tersebut saling melengkapi dan memperkaya pendidikan.

Pendidikan nonformal adalah satuan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal, namun pendidikan nonformal mempunyai sifat yang fleksibel dan bermasyarakat. Dalam (Suryadi, 2009:38) tujuan pendidikan non formal adalah: mewujudkan masyarakat pembelajar sepanjang hayat, meningkatkan kualitas keterampilan dan kecakapan hidup yang di perlukan untuk mengembangkan diri, meningkatkan profesionalitas sehingga masyarakat dapat memperoleh kesejahteraan, memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak di peroleh dari pendidikan formal.

Menurut Napitulu (dalam Ibnu Syamsi, 2010:59) mengatakan: "*Pendidikan luar sekolah adalah setiap usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan diluar sistem sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana yang bertujuan untuk mengaktualisasi potensi manusia (sikap,tindak dan karya) sehingga dapat terwujud manusia seutuhnya yang gemar belajar mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya*". (Dalam Suryadi, 2009:38) tujuan pendidikan non formal adalah: mewujudkan masyarakat pembelajar

sepanjang hayat, meningkatkan kualitas keterampilan dan kecakapan hidup yang di perlukan untuk mengembangkan diri, meningkatkan profesionalitas sehingga masyarakat dapat memperoleh kesejahteraan, memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak di peroleh dari pendidikan formal.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan non formal berfungsi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik melalui pengetahuan dan keterampilan fungsional serta mengembangkan sikap dan mempunyai kepribadian profesional yang di aplikasikan melalui pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pendidikan anak usia dini, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang di tujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan non formal adalah program Keaksaraan Fungsional, yang merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk melayani warga masyarakat yang tidak sekolah maupun putus sekolah dasar sehingga memiliki kemampuan keaksaraan. Program ini bertujuan untuk memberdayakan warga belajar agar mampu membaca, menulis, berhitung dan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Program keaksaraan fungsional merupakan program integral pengentasan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan ketidakberdayaan dalam kerangka makro pengembangan kualitas sumber daya manusia. Program pemberantasan buta huruf menjadi sangat penting dan strategis mengingat pendidikan penduduk indonesia masih sangat rendah.

Penyelenggaraan pendidikan luar sekolah yang akan terus dikembangkan adalah program keaksaraan fungsional . program keaksaraan fungsional adalah implementasi sebuah konsep pembelajaran berbasis masyarakat (*community based learning*), sebagaimana dikatakan Fasli Jalal, (2001:12) bahwa pendidikan sebagai tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk *community based learning*, yaitu pembelajaran yang dirancang, diatur, dilaksanakan dinilai dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha untuk menjawab tantangan yang ada di masyarakat.

Menurut data Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat Dirjen PAUDNI pada tahun 2013 penduduk buta aksara usia 15 – 59 berjumlah 6.165.406 orang. Dari sejumlah orang tersebut sebagaian besar tinggal di daerah perdesaan dan termasuk masyarakat yang tertinggal seperti : petani kecil, buruh, nelayan dan kelompok masyarakat miskin

Analisis Program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) Di Desa Pejambon Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro

perkotaan yaitu buruh berpenghasilan rendah atau penganggur. Oleh karena itu dikembangkanlah program pengentasan buta aksara yang biasa disebut keaksaraan fungsional. (BPS-RI, Susenas 2003-2013 11:10 04.12.2015).

Menurut Suryadi, (2009:48) pendidikan keaksaraan diutamakan sejalan dengan program pengentasan kemiskinan agar lebih terarah, sistematis dan berkelanjutan dengan menggunakan program kecakapan hidup (*life skill*). Tentunya dengan mengacu pada standart keaksaraan yang jelas dan terukur sehingga hasilnya dapat memberikan manfaat terhadap produktivitas masyarakat dan dapat memberdayakan masyarakat. Namun pada kenyataannya masyarakat pasca pendidikan keaksaraan dasar masih sulit keluar dari jerat kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan ketidakberdayaan. Oleh karena itu, masyarakat pasca memperoleh pendidikan keaksaraan dasar perlu memiliki kesempatan untuk memelihara dan mengembangkan kemampuan untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya.

Atas dasar di atas dikembangkanlah program Keaksaraan Usaha Mandiri yang kemudian dikenal dengan sebutan (KUM). Program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) adalah bentuk layanan program melestarikan keaksaraan dengan memberdayakan masyarakat melalui kewirausahaan. Menurut (Dirjen Paudni:2012) tujuan utama dari program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) adalah meningkatkan keberdayaan penduduk buta aksara usia 15 tahun keatas melalui peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan dan berusaha secara mandiri.

Masyarakat yang telah lulus program keaksaraan dasar selanjutnya mengikuti perogram keaksaraan lanjutan atau Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM). Dalam hal ini masyarakat di berikan keterampilan guna mengembangkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada sehingga masyarakat menjadi berdaya. Pemberdayaan masyarakat melalui program Keaksaraan Usaha Mandiri dalam proses kegiatan pembelajarannya menekankan pada pendidikan kewirausahaan yang berpeluang menjadi suatu bidang usaha yang sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki oleh warga belajar.

Sedangkan pemberdayaan merupakan usaha untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dengan cara memberikan pemahaman pengendalian tentang kekuatan – kekuatan sosial, ekonomi dan politik. Pemahaman untuk menguatkan diri dari ancaman – ancaman yang dapat mengubah perilaku kearah menyimpang maupun pengerusakan. Sehingga pemberdayaan yang dimaksud mampu memberikan

kemandirian bagi masyarakat untuk menghadapi realita tersebut. Menurut Parsons (dalam Suharto, 2009:58) Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Program keaksaraan usaha mandiri ini dikembangkan di berbagai wilayah, salah satunya adalah di Kabupaten Bojonegoro. Karena penduduk di Kabupaten Bojonegoro mayoritas berprofesi sebagai petani dan buruh tani, masyarakat yang putus sekolah dasar dan tidak menempuh pendidikan, maka upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan pembelajaran kepada masyarakat melalui program keaksaraan. Kemudian dikembangkan program keaksaraan usaha mandiri (KUM) untuk melanjutkan keaksaraan dengan program pelatihan, masyarakat dibekali keterampilan berwirausaha sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Program keaksaraan usaha mandiri (KUM) tersebut berada dibawah naungan lembaga, salah satu lembaga yang mengimplementasikan program keaksaraan usaha mandiri (KUM) adalah PKBM Nurul Ummah Desa Pejambon, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro.

Keunikan dari program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) di PKBM Nurul Ummah ini adalah antusias masyarakat yang sangat tinggi, masyarakat yang kebanyakan berprofesi sebagai petani dan buruh tani ini tertarik dengan adanya beberapa program yang diselenggarakan oleh lembaga PKBM. Karena PKBM Nurul Ummah merupakan satu-satunya lembaga yang menyediakan program pelatihan keterampilan di daerah sumberrejo, sehingga masyarakat tertarik untuk mengikuti program pembelajaran dan pelatihan tersebut. Setelah mengikuti program pembelajaran dan pelatihan keterampilan masyarakat menjadi faham tentang pentingnya pendidikan, pentingnya memanfaatkan sumberdaya alam yang ada disekitar dan masyarakat mempunyai pengalaman, keterampilan untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya.

Di Lembaga PKBM Nurul Ummah terdapat banyak kegiatan seperti pembuatan susu kedelai, pembuatan emping singkong, pembuatan renginang singkong dan pembuatan kerajinan meja belajar. Setelah diadakannya banyak kegiatan pada program

Keaksaraan Usaha Mandiri ini kedepannya diharapkan warga belajar semakin terampil dan mampu membuka peluang usaha sendiri demi meningkatkan pendapatan yang nantinya menuju masyarakat berdaya. Dari pembelajaran yang menarik seperti berbagai kegiatan ini, maka warga belajar juga dapat berfikir lebih kreatif dan inovatif sehingga dapat menanggapi masukan – masukan yang membangun.

Dalam proses pelaksanaan program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) hal penting yang harus dilihat adalah pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri (KUM). Dengan didukung alasan tersebut maka peneliti mengambil judul “**Analisis Program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) Di PKBM Nurul Ummah Desa Pejambon Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.**”

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah program keaksaraan usaha mandiri di PKBM Nurul Ummah Desa Pejambon, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro yang meliputi: Bagaimana pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri (KUM)? Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri (KUM)?

Sesuai dengan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui dan menganalisis pelaksanaan program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM). Mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri (KUM).

Program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) merupakan kegiatan peningkatan kemampuan keberaksaraan bagi warga belajar yang telah mengikuti dan atau mencapai kompetensi keaksaraan dasar, melalui pembelajaran keterampilan usaha (kewirausahaan) yang dapat meningkatkan produktivitas warga belajar, baik secara perorangan maupun kelompok sehingga diharapkan dapat memiliki mata pencaharian dan penghasilan dalam rangka peningkatan taraf hidupnya (Direktorat Pendidikan Kemasyarakatan, Ditjen PNFI, Kemendiknas).

Menurut Direktorat Pendidikan Kemasyarakatan, Ditjen PNFI, Kemendiknas (2015:04), tujuan dari dilaksanakan program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) adalah sebagai berikut :

a. Memelihara dan mengembangkan keberaksaraan peserta didik yang telah mengikuti dan/atau mencapai kompetensi keaksaraan dasar.

- b. Meningkatkan kemampuan usaha mandiri untuk mengembangkan dan mewujudkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.
- c. Meningkatkan keberdayaan peserta didik melalui peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan berusaha secara mandiri.

KAJIAN PUSTAKA

A. Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM)

Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010:7) sasaran dalam program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) adalah peserta didik berusia 15 tahun keatas dengan kriteria telah mengikuti program keaksaraan dasar. Penyelenggara perlu melakukan identifikasi terhadap peserta didik yang sesuai dengan program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM). Dalam mengikuti program keaksaraan usaha mandiri, peserta didik diharapkan : a) mengikuti proses pembelajaran dalam kelompok belajar sesuai kesepakatan yang telah ditetapkan bersama. b) berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. c) menaati tata tertib yang telah disepakati bersama. d) mengikuti penilaian hasil belajar sesuai dengan ketentuan. e) mengikuti pendampingan dari tutor dan penyelenggara dalam kegiatan usaha mandiri.

Dalam program Keaksaraan Usaha Mandiri ada beberapa indikator yang mendukung agar dapat berjalan dengan baik, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam kaitannya dengan keberhasilan suatu program tidak terlepas dengan peran dan tugas dari manajemen pelatihan (Nuraeni dan Suwandi, 2008 :4). Ada beberapa kegiatan dalam program menurut Nuraeni dan Suwandi yaitu:

- a. Perencanaan (*planning*)
- b. Pelaksanaan (*Actuating*)
- c. Pegecekan atau evaluasi

Menurut Sudjana dalam Mustofa Kamil, (2010:17) Perencanaan adalah kegiatan bersama orang lain dan/melalui orang lain, perorangan dan/atau kelompok, berdasarkan informasi yang lengkap, untuk menentukan tujuan program. Setelah menentukan tujuan pelatihan, maka ditentukan rencana program pelatihan. Pada pelatihan ini akan ditentukan apa yang menjadi sumber belajar hingga fasilitas yang akan membantu proses belajar sehingga kegiatan belajar akan menjadi lebih kondusif mengikuti sesuai alur pembelajaran yang telah ditentukan.

Di bawah ini akan diuraikan prosedur perancang program menurut Lunanadi dalam Suprajitno (2007: 167), yakni:

1) Identifikasi kebutuhan warga belajar

Pada tahap identifikasi, penyelenggara program dan pendidik melihat dan menganalisis kebutuhan yang dibutuhkan oleh warga masyarakat.

2) Penentuan dan perumusan tujuan program

Tujuan program yang dirumuskan akan menentukan penyelenggaraan program dari awal sampai akhir kegiatan, dari pembuatan rencana pembelajaran sampai evaluasi hasil belajar. Tujuan program secara umum berisi hal-hal yang harus dicapai oleh program. Tujuan umum ini dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik. Untuk memudahkan penyelenggara, tujuan harus dirumuskan secara kongkret dan jelas tentang apa yang harus dicapai dalam pelaksanaan program. Dalam tujuan ini ditentukan pula sasaran program (warga belajar) dan sumber belajar, melalui identifikasi sesuai dengan tujuan program.

3) Perencanaan sumber belajar dan fasilitas belajar

Sumber belajar merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah program. Adapun sumber belajar ini dengan tujuan untuk menyiapkan sumber atau pendidik yang mampu melaksanakan program sesuai dengan penyelenggaraan program. Sedangkan fasilitas belajar adalah pendukung dari proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan program sehingga berjalan sesuai dengan tujuan.

4) Menyusun materi dan bahan yang diperlukan

Materi yang digunakan harus sesuai dengan tujuan program dan bahan yang digunakan mendukung proses pelatihan. Hal ini berarti bahwa bahan pelatihan mendukung untuk tercapainya tujuan program. Materi disusun secara sistematis atau berurutan, dimulai dari bahan awal yang digunakan sampai menuju bahan akhir. Materi disusun berdasarkan sumber-sumber yang relevan seperti buku atau pengalaman sendiri.

5) Penentuan metode dan teknik pelatihan

Dalam menentukan metode dan tehnik pelatihan perlu dipertimbangkan karakteristik warga belajar, situasi, dan fasilitas yang tersedia. Metode dapat dipilih sesuai dengan pengorganisasian peserta didik. Teknik dipilih dan ditentukan berdasarkan metode yang digunakan. Misalnya, teknik diskusi untuk digunakan dalam metode pelatihan kelompok.

6) Penentuan waktu pelaksanaan program

Waktu pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan pelatihan masyarakat.

7) Penentuan tempat pelaksanaan program

Penentuan tempat pelaksanaan program perlu dilakukan melalui musyawarah antara pengelola, beserta pihak yang memiliki wewenang untuk mendukung pelaksanaan program.

Menurut malayu (2007:183) pelaksanaan pekerjaan dan pemanfaatan alat-alat bagaimanapun canggihnya baru dapat dilakukan jika karyawan (manusia) ikut berperan aktif melaksanakannya. Fungsi pelaksanaan ini adalah ibarat starter mobil, artinya mobil baru dapat berjalan jika kunci starternya telah melaksanakan fungsinya. Demikian juga proses manajemen, baru terlaksana setelah fungsi pelaksanaan diterapkan.

Selain itu, menurut Anwar (2006: 95), dalam pelaksanaan program ada aspek-aspek yang mendukung agar dapat berjalan dengan baik, yaitu:

1) Pengorganisasian peserta didik

Pembelajaran dilakukan dalam kelompok belajar dan belajar secara individual secara proporsional atau seimbang sesuai dengan jenis pengalaman belajar yang akan dikembangkan. Pengorganisasian warga belajar secara klasikal, apalagi dalam jumlah yang besar, sangat tidak tepat. Pengorganisasian warga belajar dalam kelompok belajar dapat menyajikan peluang belajar yang lebih besar karena interaksi diantara mereka dapat efektif. Peserta pelatihan dapat diorganisasikan menjadi tim kerja dengan tugas tertentu. Melalui kelompok belajar pula dapat diterapkan metode pembelajaran yang parsitipasif, seperti simulasi, penugasan kelompok, diskusi, atau metode yang lain.

2) Pengorganisasian tujuan dan bahan ajar

Upaya pencapaian tujuan melalui bahan belajar disusun secara logis berdasarkan frekuensi dan kebutuhan kemampuan yang dikembangkan, misalnya dari hal yang bersifat mendasar dan sederhana ke arah yang bersifat lanjutan dan kompleks. Tujuan belajar hendaknya disusun dengan melibatkan warga belajar, setidaknya dengan meminta pendapat dan persetujuan peserta didik. Demikian juga bahan belajar, sumber belajar pendukung, dan metode pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian, para peserta akan merasa terikat dengan rumusan tujuan dan pilihan bahan belajar yang telah disepakati itu.

3) Sumber belajar/nara sumber

Sumber belajar perlu dipilih yang kredibel dan berpengalaman. Sebaiknya merupakan perpaduan dan sinergi antara teoretis dan praktisi dalam hal pelatihan secara proporsional.

Dalam hal ini perancang kurikulum lembaga perlu selektif dalam memilih narasumber. Tidak saja narasumber itu dipilih yang profesional, namun juga perlu mempertimbangkan komitmennya terhadap visi, misi dan tujuan yang ditetapkan.

4) Alat dan media pembelajaran

Alat dan media pembelajaran perlu disediakan secara memadai. Alat dan media pembelajaran itu sebaiknya diusahakan murah, mudah didapat, dan massal. Pada sisi lain, alat dan media pembelajaran itu harus bersifat atau dapat membawa warga belajar pada pengalaman belajar yang paling kongkrit (tidak bersifat abstrak). Sejauh mungkin alat dan media pembelajaran adalah barang, tempat, lokasi dan/atau peristiwa yang sebenarnya, jumlah, kualitas, dan frekuensinya penggunaannya perlu disesuaikan secara memadai.

5) Metode pembelajaran

Metode yang paling baik digunakan dalam pelatihan adalah metode pembelajaran partisipatif. Metode pembelajaran partisipatif adalah cara membelajarkan peserta pelatihan dengan sejauh dan sebanyak mungkin melibatkan peserta dalam aktivitas-aktivitas belajar. Semakin banyak aspek fisik dan psikologis peserta kursus yang diaktifkan dalam proses pembelajaran itu berarti semakin baiklah metode pembelajaran itu. Metode pembelajaran yang diperoleh itu hendaknya yang dapat memberikan sebanyak mungkin pengalaman langsung kepada peserta tentang materi belajar yang sedang dipelajarinya.

6) Alokasi waktu

Jumlah waktu yang perlu dialokasikan setidaknya dipertimbangkan sesuai kebutuhan, sebaiknya tidak dipaksakan terlalu sempit atau terlalu longgar. Demikian juga distribusinya perlu dilakukan secara proporsional untuk setiap bahan belajar. Bahan belajar praktik dan latihan lapangan harus lebih besar dan dominan daripada jenis bahan belajar teoritik. Proporsi yang disarankan oleh tutor pada setiap lembaga, yaitu untuk program pelatihan yang berorientasi kewirausahaan adalah 30% teori atau kegiatan tutorial dan 70% bersifat praktik.

7) Tempat belajar dan sarana pendukung

Tempat belajar tidak perlu dibatasi, sebaiknya tempat belajar berupa paduan seimbang antara di kelas dan di lapangan. Tempat belajar yang dipilih perlu mempertimbangkan segi-segi keamanan,

kesehatan, kenyamanan, dan fungsionalitas, dan perlu didukung sarana-sarana yang dibutuhkan.

Anderson (dalam Arikunto, 2004:1) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Sedangkan Stufflebeam (dalam Arikunto, 2004:1), mengungkapkan bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian dan pemberian informasi yang bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternative keputusan.

Menurut Sudjana dalam (Mustofa Kamil, 2010: 17) berikut adalah tahapan yang harus dilakukan dalam proses evaluasi pada program, yakni:

1) Evaluasi akhir bagi peserta didik

Evaluasi akhir berfungsi untuk mengetahui sejauhmana pemahaman dan keberdayaan warga belajar, dimana hasil dari evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai masukan bagi instruktur khususnya dalam penggunaan metode teknik pelatihan.

2) Evaluasi pelaksanaan program secara keseluruhan

Evaluasi pelaksanaan program secara menyeluruh berfungsi untuk pengambilan keputusan mengenai upaya justifikasi, perbaikan, penyesuaian, pelaksanaan dan pengembangan program. Evaluasi ini dilakukan secara berkelanjutan dan diarahkan untuk mengetahui tingkan keberhasilan program atau pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, proses kegiatan dalam mencapai tujuan dan penyimpangan kegiatan dari rencana yang telah disusun.

B. Pemberdayaan Masyarakat

Jim Ife dalam Zubaedi (2013:74) mengemukakan bahwa : *“empowerment means providing people with the resources, opportunities, knowledge and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community.”* Yang artinya: pemberdayaan adalah memberikan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan ketrampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya.

Pemberdayaan masyarakat mempunyai tujuan yaitu menurut Mardikanto dan Soebianto (2015:109) dalam bukunya menyebutkan:

- a. Perbaiki pendidikan (*better education*) dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaiki pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan tidak terbatas, pada perbaikan materi, perbaikan metoda, perbaikan yang menyangkut tempat atau waktu, namun yang paling penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat seumur hidup.
- b. Perbaiki aksesibilitas (*better accessibility*) dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran.
- c. Perbaiki tindakan (*better action*) dengan bekal perbaikan pendidikan atau perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumber daya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan – tindakan yang semakin lebih baik.
- d. Perbaiki kelembagaan (*better institution*) dengan perbaikan tindakan/kegiatan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan – usaha.
- e. Perbaiki usaha (*better bussines*) perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan kelembagaan diharapkan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- f. Perbaiki pendapatan (*better income*) dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan diharapkan akan memperbaiki pendapatan yang diperoleh, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.
- g. Perbaiki lingkungan (*better enviroment*) perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- h. Perbaiki kehidupan (*better living*) tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- i. Perbaiki masyarakat (*better community*) keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial)

yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Suharto (2010:65) membagi indikator keberdayaan menjadi tiga dimensi kekuasaan, yaitu kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, kemampuan kultural dan politis.

METODE

Miles and Huberman (1992:2) mengungkapkan bahwa dengan data kualitatif dapat memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Pendekatan penelitian yang dinilai sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena (1) lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, (2) menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, Moleong (1993:5).

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan atau membuat gambaran secara sistematis tentang fakta-fakta yang ada dalam penelitian ini. Yang mana menurut Bungin (2008:68) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Arikunto (2010:172) menjelaskan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari data yang diperoleh., sumber data bisa berupa benda, gerak, manusia, tempat dsb. Dalam penelitian ini sumber data dibagi atas dua macam yaitu :

1. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah warga belajar dan tutor keaksaraan usaha mandiri (KUM) di PKBM Nurul Ummah Desa Pejambon Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam program ini adalah pengelola dan masyarakat yang

mengetahui program keaksaraan usaha mandiri (KUM).

Agar tujuan penelitian dapat dipercaya untuk itu dibutuhkan suatu teknik atau metode pengumpulan data yang tepat. Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data tersebut akan menggunakan beberapa metode. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data, tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, display data, verifikasi data dan simpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas dan Konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM)

a. Perencanaan

1) Identifikasi kebutuhan warga belajar

Identifikasi kebutuhan warga belajar merupakan kegiatan menganalisis, mengumpulkan, mengolah dan menentukan kebutuhan yang dibutuhkan oleh warga masyarakat. Sudjana (2007:80) menjelaskan, tujuan identifikasi adalah untuk menemukan data/informasi yang jelas tentang perlunya diselenggarakan program pelatihan.

Pada proses identifikasi kebutuhan warga belajar ini pihak pengelola, tutor dan ketua RT setempat datang ke lokasi desa tersebut untuk melihat usia warga belajar, masyarakat yang mempunyai surat keterangan melek aksara (SUKMA) dan dikaitkan dengan potensi sumber daya alam disekitar desa setempat yang dapat dimanfaatkan dalam pelatihan keterampilan untuk memberdayakan masyarakat sesuai dengan kemampuan warga belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2007:82) menyatakan, kebutuhan belajar itu beragam sehingga kemungkinan seseorang dapat mengajukan berbagai macam kebutuhan belajar yang dirasakan dan dinyatakan (*felt and expressed need*) yang harus dipenuhi melalui pelatihan. Hal yang sama dijelaskan oleh Kartika (2011:37), bahwa kebutuhan-kebutuhan yang terjadi

pada peserta didik mendorong seseorang untuk memenuhinya sehingga mereka termotivasi untuk belajar dan terus menerus mengembangkan dirinya sepanjang kebutuhannya itu menuntut untuk melakukan perubahan.

2) Penentuan dan perumusan tujuan program

Menurut Direktorat Pendidikan Kemasyarakatan, Ditjen PNFI, Kemendiknas tujuan program keaksaraan usaha mandiri (KUM) adalah sebagai berikut :

- a) Memelihara dan mengembangkan keberaksaraan peserta didik yang telah mengikuti dan/atau mencapai kompetensi keaksaraan dasar.
- b) Meningkatkan kemampuan usaha mandiri untuk mengembangkan dan mewujudkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.
- c) Meningkatkan keberdayaan peserta didik melalui peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan berusaha secara mandiri.

3) Perencanaan sumber belajar dan fasilitas belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan suatu pelaksanaan program untuk memudahkan tutor dan warga belajar dalam proses pembelajaran. Sedangkan fasilitas pembelajaran merupakan sarana prasarana yang dapat memudahkan terselenggaranya dalam proses pembelajaran. Menurut hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, pada proses perencanaan pengelola menyiapkan sumber belajar yaitu berupa modul pembelajaran dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro dan tutor yang akan membantu warga belajar dalam proses pelaksanaan program, sedangkan untuk fasilitas belajar terdapat tempat pembelajaran, meja belajar, alas lantai, papan tulis dan ATK warga belajar.

Mulyasa (2004: 48) menjelaskan, sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam proses belajar mengajar. Warsita (2008: 209)

menjelaskan, sumber belajar adalah semua komponen sistem intruksional baik yang secara khusus dirancang maupun yang menurut sifatnya dapat dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Bafadal (2004: 2) mendefinisikan, sarana atau fasilitas belajar adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabotan yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran. Hal yang sama dijelaskan oleh Djamarah (2006: 46) fasilitas belajar adalah sesuatu yang memudahkan peserta didik. Fasilitas belajar yang mendukung kegiatan belajar peserta didik akan menyebabkan proses belajar menyenangkan dan memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu sumber belajar dan fasilitas belajar yang memadai sangat penting demi pencapaian hasil pelaksanaan program sesuai dengan tujuan.

4) Menyusun materi dan bahan yang diperlukan

Materi merupakan bahan pembelajaran yang terdiri dari kumpulan ilmu pengetahuan yang digunakan dalam membantu pelaksanaan sebuah program pembelajaran dan pelatihan. Sudjana (2007:148) menyatakan, materi pembelajaran dalam pelatihan pada dasarnya adalah sekumpulan keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai-nilai tertentu untuk mencapai tujuan program. Berdasarkan hasil wawancara, materi yang digunakan dalam pelatihan keterampilan tidak menggunakan modul dari Dinas Pendidikan, materi yang digunakan dalam pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri ini disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar dan sumberdaya alam, dalam penyusunan materi ini tutor menggunakan silabus dan RPP. Hal ini sesuai dengan karakteristik pendidikan luar sekolah, yang mengutamakan aplikasi dengan penekanan kurikulum yang lebih mengarah kepada keterampilan yang bernilai guna bagi kehidupan peserta didik dan lingkungannya (Kamil, 2010:34).

5) Penentuan metode dan tehnik pelatihan

Metode merupakan pola yang diterapkan tutor dalam suatu pembelajaran, sedangkan tehnik merupakan cara yang digunakan oleh tutor dalam penyampaian materi kepada peserta didik sesuai dengan metode yang diterapkan dalam suatu

pembelajaran. Kartika (2011:73) menjelaskan, metode adalah setiap kegiatan yang dipilih sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan tehnik adalah langkah-langkah yang ditempuh untuk mengelola kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara menyebutkan bahwa tutor dalam pelaksanaan program usaha mandiri menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktik dengan menggunakan tehnik demonstrasi. Hal ini sesuai dengan penjelasan Kamil (2010:50) yang menyebutkan bahwa, kuliah atau ceramah bisa dipakai untuk menambah pengetahuan peserta didik. Dalam metode ini aktivitas hanya berjalan sepihak, yaitu para pihak tutor yang aktif menyampaikan pengetahuan.

Sedangkan pada tehnik demonstrasi tutor menjelaskan dan mempraktekkan materi keterampilan yang disampaikan kepada warga belajar. Kamil (2010: 52) menjelaskan, demonstrasi adalah penentuan prosedur atau praktik tertentu yang diperagakan dalam pembelajaran, selain itu cara ini sangat baik digunakan untuk menunjang pembelajaran mengenai dasar-dasar yang sederhana maupun yang rumit. Hal yang sama dijelaskan oleh Kartika (2007: 88) menyebutkan bahwa, tehnik demonstrasi adalah tehnik yang digunakan untuk membelajarkan peserta terhadap suatu bahan belajar dengan cara memperlihatkan, menceritakan, dan memperagakan bahan belajar tersebut.

6) Penentuan waktu pelaksanaan program

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, waktu pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri ini dilaksanakan selama 4 bulan. Sedangkan untuk menentukan jadwal pelaksanaan program pengelola juga melibatkan warga belajar, sehingga waktu pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan warga belajar. tujuannya agar proses pelaksanaan program berjalan dengan optimal. Hal ini sesuai dengan ciri pendidikan luar sekolah yang menyebutkan, waktu biasanya ditetapkan dengan berbagai cara sesuai dengan kesempatan peserta didik, serta memungkinkan mereka untuk melakukan kegiatan belajar sambil bekerja dan berusaha (Kamil, 2010:34).

7) Penentuan tempat pelaksanaan program

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan program ini bertempat di Desa Pejambon, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro. Adapun alasan mengapa pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri ini diselenggarakan di Desa Pejambon karena di lokasi tersebut banyak masyarakat yang menyandang buta aksara dan berprofesi sebagai petani. Selain itu jauh dari perkotaan, oleh karena itu masyarakat sulit menjangkau tempat untuk menempuh pendidikan. Hal ini sesuai dengan data Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat Dirjen PAUDNI pada tahun 2013 penduduk buta aksara usia 15 – 59 berjumlah 6.165.406 orang. Dari sejumlah orang tersebut sebagian besar tinggal di daerah perdesaan dan termasuk masyarakat yang tertinggal seperti : petani kecil, buruh, nelayan dan kelompok masyarakat miskin perkotaan yaitu buruh berpenghasilan rendah atau penganggur. Oleh karena itu dikembangkanlah program pengentasan buta aksara yang biasa disebut keaksaraan fungsional.

- 8) Perencanaan program keaksaraan usaha mandiri (KUM) terhadap usaha pemberdayaan masyarakat.

Perencanaan program keaksaraan usaha mandiri terhadap usaha pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pelaksanaan program untuk memberdayakan masyarakat setelah program ini selesai. Jika program keaksaraan usaha mandiri (KUM) telah selesai dilakukan, maka pemberdayaan masyarakat dengan sendirinya akan tumbuh pada setiap individu. Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat sebagai dampak dari mengikuti program keaksaraan usaha mandiri (KUM). Dari data wawancara yang diperoleh peneliti bahwa pengelola dan tutor merencanakan upaya pemberdayaan masyarakat dengan memilih bahan pelatihan keterampilan yang mudah diperoleh dan mudah dikenal oleh masyarakat. Kemudian tutor akan mendampingi warga belajar dalam proses pelaksanaan pelatihan keterampilan tersebut. Jim Ife dalam Zubaedi (2013:74) mengemukakan bahwa : *“empowerment means providing people with the resources, opportunities, knowledge and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community.”* Yang artinya:

pemberdayaan adalah memberikan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan ketrampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya.

b. Pelaksanaan

- 1) Pengorganisasian peserta didik

Peserta didik berasal dari kalangan menengah kebawah yang bekerja sebagai petani dan buruh tani, peserta didik yang mengikuti program keaksaraan usaha mandiri berjumlah 50 peserta, namun ada beberapa yang tidak aktif karena faktor usia dan pekerjaan. Pengorganisasian peserta didik dalam pelaksanaan program ini dikelompokkan menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 10 peserta dan didampingi oleh 1 tutor. Anwar (2006: 95) menyatakan bahwa pengorganisasian peserta pelatihan dalam jumlah kecil dapat menyajikan peluang belajar yang lebih besar karena interaksi diantaranya mereka dapat efektif.

- 2) Pengorganisasian dan tujuan bahan ajar

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa program keaksaraan usaha mandiri bertujuan untuk mengembangkan keberaksaraan serta potensi yang dimiliki oleh warga belajar, memberdayakan warga belajar melalui pelatihan keterampilan dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada disekitar, dan didukung oleh bahan pelengkap lainnya. Maka bahan yang digunakan juga disesuaikan dengan tujuan program. Hal ini sesuai dengan pendapat Direktorat Pendidikan Kemasyarakatan, Ditjen PNFI, Kemendiknas tujuan program keaksaraan usaha mandiri (KUM) adalah sebagai berikut :

- a. Memelihara dan mengembangkan keberaksaraan peserta didik yang telah mengikuti dan/atau mencapai kompetensi keaksaraan dasar.
- b. Meningkatkan kemampuan usaha mandiri untuk mengembangkan dan mewujudkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.
- c. Meningkatkan keberdayaan peserta didik melalui peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan berusaha secara mandiri.

Dengan adanya tujuan pelaksanaan program, maka dapat dikatakan pelatihan telah mempunyai maksud dan tujuan yang jelas, indikatornya keberhasilan pelaksanaan program, serta melaksanakan program sesuai dengan tujuan.

3) Sumber/narasumber

Tutor program keaksaraan usaha mandiri terdiri dari 5 orang. Tutor keaksaraan mandiri ini diikutsertakan dalam diklat tutor keaksaraan usaha mandiri, apa yang diperoleh tutor dari diklat tersebut diimplementasikan dalam menyampaikan materi kepada warga belajar. Dari kelima tutor tersebut memiliki porsi masing – masing saat memberikan materi, dan tutor selalu siap mendampingi warga belajar ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan pelatihan keterampilan. Hal ini sesuai pendapat Mustofa Kamil (2010: 154) bahwa tutor sebaiknya tidak berperan sebagai penyedia informasi tetapi harus berfungsi sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk mendapatkan dan mengelola informasi.

4) Alat dan media pembelajaran

Dalam pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri semua peralatan dan perlengkapan untuk menunjang berjalannya pelaksanaan program dalam kondisi baik dan lengkap, sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Setiap masing-masing kelompok dalam pelatihan keterampilan program keaksaraan usaha mandiri mendapatkan alat dan media yang digunakan. Menurut Latuheru (dalam Hamdani 2005:23) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi antara peserta didik dan tutor dapat berlangsung secara cepat.

5) Metode pembelajaran

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri ini adalah metode demonstrasi, ceramah, diskusi dan praktik. Metode ceramah dan praktik termasuk metode pembelajaran partisipatif. Metode yang digunakan sudah tepat, karena warga belajar aktif dan menguasai materi yang diberikan, warga belajar juga dapat mempraktikkan keterampilan yang telah diberikan oleh tutor. Tutor menjelaskan dan mempraktekkan materi

keterampilan yang disampaikan kepada warga belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Anwar (2006: 95) bahwa metode yang paling baik digunakan dalam pelathatan adalah metode pembelajaran partisipatif, Metode ini melibatkan peserta pelatihan sebanyak mungkin terlibat dalam proses pembelajarannya. Kartika (2007: 88) menyebutkan bahwa, tehnik demonstrasi adalah tehnik yang digunakan untuk membelajarkan peserta terhadap suatu bahan belajar dengan cara memperlihatkan, menceritakan, dan memperagakan bahan belajar tersebut.

6) Alokasi waktu

Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai, menurut hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dipaparkan pada gambar 4.6 bahwa kegiatan pembelajaran dan pelatihan keterampilan pada keaksaraan usaha mandiri dilaksanakan 3 kali dalam 1 minggu, setiap pertemuan dialokasikan 5 jam, mulai jam 13.00 – 17.00. Hal ini sesuai dengan pendapat Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (2015: 7) menyebutkan, kegiatan pembelajaran keaksaraan usaha mandiri (KUM) dilakukan minimal 86 jam @60 menit dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan KUM.

7) Tempat belajar dan sarana pendukung

Pada pelaksanaan pembelajaran keaksaraan usaha mandiri ini dilaksanakan di balaidesa, sedangkan tempat praktik keterampilan dilaksanakan di rumah warga setempat. Karena luas tempatnya yang memadai, bersih dan nyaman. Alat untuk pelatihan keterampilan sudah disiapkan oleh pihak lembaga dengan lengkap dan cukup memadai selama proses pelaksanaan pelatihan ketrampilan berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Mustofa Kamil (2010: 167) bahwa bentuk kemitraan dapat dilakukan secara timbal balik, suatu lembaga dapat memanfaatkan sarana dan prasarana lembaga lain atau sebaliknya. Hal ini didukung oleh pendapat Anwar (2006: 95) tempat belajar sebaiknya tidak dibatasi, sebaiknya tempat belajar berupa panduan keseimbangan antara diruangan dan dilapangan. Sarana penunjang yang disediakan oleh penyelenggara sudah

tergolong baik dan lengkap. Menurut Bafadal (2004: 2) mendefinisikan, sarana atau fasilitas belajar adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabotan yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran.

- 8) Proses pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri (KUM) terhadap usaha pemberdayaan masyarakat

Proses pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri terhadap usaha pemberdayaan masyarakat dilaksanakan melalui peningkatan keberaksaraan melalui pembelajaran keterampilan, didalam lembaga ini warga belajar diajarkan membuat keterampilan ringinang dan emping singkong yang dilakukan dengan pendampingan tutor. Pelaksanaan ini berjalan dengan lancar mulai awal sampai akhir, karena tutor menyampaikan materi dengan menggunakan metode dan tehnik yang disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar dan materi yang digunakan disesuaikan dengan potensi sumberdaya alam. Hal ini sesuai dengan pendapat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat (2015:4) menyatakan pendidikan keaksaraan usaha mandiri adalah kegiatan peningkatan kemampuan keberaksaraan melalui pembelajaran keterampilan usaha yang dapat meningkatkan produktivitas perorangan maupun kelompok secara mandiri bagi peserta didik yang telah mengikuti dan/atau mencapai kompetensi keaksaraan dasar.

c. Evaluasi

- 1) Evaluasi akhir bagi peserta didik

Evaluasi akhir digunakan untuk menguji pemahaman dan kemampuan peserta didik tentang seluruh materi yang disampaikan pendidik selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi evaluasi akhir ini dilakukan dengan cara memberi naskah soal dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro dan praktik keterampilan membuat ringinang singkong dan emping singkong. Tujuan evaluasi ini untuk mengetahui penguasaan materi dan pemahaman warga belajar dalam keterampilan. Kamil (2010:19) menjelaskan, tahap ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan belajar. Dengan kegiatan ini

diharapkan diketahui daya serap dan penerimaan warga belajar terhadap berbagai materi yang telah disampaikan. Dengan begitu penyelenggara dapat menentukan langkah tindak lanjut yang harus dilakukan.

- 2) Evaluasi pelaksanaan program secara keseluruhan

Evaluasi pelaksanaan program merupakan kegiatan menilai seluruh pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri, dan hasil dari evaluasi ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pengembangan program. Kamil (2010: 19) menjelaskan, evaluasi pelaksanaan program merupakan kegiatan untuk menilai seluruh kegiatan pelaksanaan program dari awal sampai akhir, dan hasilnya menjadi masukan bagi pengembangan program selanjutnya. Anderson dalam Kamil (2010: 58) mengemukakan bahwa tujuan evaluasi program adalah: (1) memberi masukan untuk perencanaan program, (2) memberi masukan untuk keputusan tentang kelanjutan, perluasan, dan penghentian program, (3) memberi masukan untuk keputusan tentang modifikasi program, (4) memperoleh informasi tentang faktor pendukung dan penghambat, dan (5) memberi masukan untuk memahami landasan keilmuan bagi penilaian.

- 3) Upaya keaksaraan usaha mandiri (KUM) terhadap kemampuan ekonomi

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapat bahwa masyarakat mendapatkan pengetahuan dan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh tutor dengan harapan warga belajar dapat mengembangkan kemampuannya tersebut dengan membuat produk sesuai yang telah diajarkan oleh tutor, kemudian warga belajar dapat menjualnya untuk menambah penghasilan ekonomi.

Menurut Mardikanto (2013: 28) pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengertian tersebut, pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat baik antara lain dalam arti:

- i. Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan.
- ii. Perbaikan kesejahteraan social (pendidikan dan kesehatan).

- 4) Upaya keaksaraan usaha mandiri (KUM) terhadap kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapat bahwa dalam pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri untuk warga belajar dengan memberi pembelajaran melek aksara seperti membaca, menulis, berhitung dan keterampilan, agar warga belajar mampu mengakses manfaat kesejahteraan.

Suharto (2010: 65) menjelaskan pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang yang mempengaruhi kehidupan salah satunya dengan ketrampilan, termasuk kemelekan hurup. Pemberdayaan menekankan orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Jika hal tersebut dikaitkan dengan hasil penelitian maka didapat bahwa didalam program keaksaraan usaha mandiri ini warga belajar mengembangkan keberaksaraan dengan peningkatan keterampilan. Hasil yang didapat oleh peneliti bahwa warga belajar dapat mengakses manfaat kesejahteraan, karena warga belajar mengerti aksara dan mampu mempraktekkan keterampilan.

- 5) Upaya keaksaraan usaha mandiri (KUM) terhadap kemampuan kultural dan politis

Dalam indikator ini dimaksudkan bahwa warga belajar dapat mengakses dunia luar rumah. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapat bahwa masyarakat diajarkan dalam pengemasan produk, tujuannya agar warga belajar dapat mengakses dunia luar dengan cara memasarkan hasil keterampilan yang telah dibuat.

Menurut Robinson dalam Rukminto (2013: 60) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial suatu pembebasan kemampuan, pribadi, kompetensi, kreatifitas dan kebebasan bertindak. Jika hasil ini dikaitkan dengan hasil penelitian bahwa warga belajar diajarkan dalam pengemasan produk dengan tujuan agar

warga belajar mampu mengakses dunia diluar rumah dengan cara memasarkan produk tersebut. Tetapi warga belajar belum mampu memasarkan produk, hal ini karena faktor jangkauan perkotaan terlalu jauh dan usia warga belajar yang sudah tua.

Simpulan

1. Pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri (KUM)

- a) Perencanaan

Perencanaan program telah mencakup identifikasi kebutuhan dengan melakukan survey langsung ke lokasi penyelenggaraan program, perencanaan sumber belajar dan fasilitas belajar terdapat tutor yang akan mendampingi selama proses kegiatan berlangsung, modul dari Dinas Pendidikan Kabupaten, ATK warga belajar dan sarana prasarana yang disediakan sudah cukup lengkap dan memadai. Sedangkan tempat pelaksanaan program direncanakan berada di Desa Pejambon, karena mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani dan putus sekolah dasar. Oleh karena itu upaya yang dilakukan program keaksaraan usaha mandiri untuk pemberdayaan masyarakat yaitu memberikan pelatihan keterampilan dengan memilih jenis bahan yang mudah dicari dan dikenal, seperti yang terdapat dilingkungan sekitar masyarakat.

- b) Pelaksanaan

Pelaksanaan program ini berlangsung dengan baik dan kondusif. Hal ini terjadi karena materi yang diberikan sesuai dengan potensi dan sumberdaya alam setempat, akan tetapi pihak lembaga tidak menyediakan modul keterampilan yang sesuai dengan potensi sumberdaya alam. Metode dan bahan ajar yang digunakan sesuai dan dalam keadaan baik. Sarana pendukung seperti fasilitas pembelajaran dan keterampilan yang disediakan oleh lembaga lengkap dan cukup memadai. Hal ini juga didukung dengan hasil valuasi akhir bagi peserta didik yang dilakukan dengan memberi naskah soal dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro, bahwa ada beberapa diantara warga belajar yang mampu mengerjakan dan mengerti serta memahami materi yang disampaikan dengan baik dan benar. Hal ini juga dilihat bahwa warga belajar mampu mempraktekkan hasil

pelatihan keterampilan yang telah diajarkan oleh tutor.

c) Evaluasi

Pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri mampu memberikan bekal melek aksara dan bekal keterampilan. Akan tetapi, meskipun warga belajar memiliki kemampuan dan keterampilan tersebut, warga belajar kurang mampu berdaya sesuai dengan indikator pemberdayaan, yaitu: kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, kemampuan kultural dan politis. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor tertentu. Diantaranya adalah: 1) Faktor usia, 2) Kurangnya minat warga belajar untuk membuka lapangan usaha, 3) kesulitan memasarkan produk karena tidak ada dukungan dan kerjasama dari pihak luar, 4) Warga belajar lebih memilih bekerja di sawah daripada membuat usaha sendiri.

Saran

Sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan dan ditarik kesimpulan, maka yang dapat disarankan adalah:

1. Dalam proses pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri, sebaiknya waktu pelaksanaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan dengan maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
2. Agar hasil pelaksanaan program lebih berjalan dengan baik dan warga belajar bisa berdaya, maka perlu adanya peningkatan motivasi dari tutor dan perlu adanya tindak lanjut dari pihak lembaga, seperti pengawasan dan pendampingan usaha.
3. Untuk memudahkan warga belajar dalam penjualan produk yang telah dibuat, maka pihak lembaga perlu adanya kerjasama dengan pihak luar untuk membantu memperluas jaringan pemasaran produk.
4. Seharusnya pihak lembaga menyediakan modul / print out materi sesuai dengan potensi sumberdaya alam dan kebutuhan warga belajar, agar warga belajar lebih mudah dalam proses pembelajaran dan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

Acuan pembelajaran Pendidikan keaksaraan Usaha Mandiri. 2012. Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat Direktorat pendidikan

- Anak Usia Dini, Non Formal, Informal
Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
Acuan Pengajaran dan Pengelolaan Dana Program Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri. 2010. Direktorat Pendidikan Masyarakat Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional
- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup Life Skills Education*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik. *Online* diambil dari {<http://jatim.bps.go.id/26november2016>}
- Fidyatiningsih, Athi'. 2010. *Pemberdayaan Masyarakat Kampung Wisata Jambangan*. Tidak Diterbitkan
- Handoko, Hani. 2009. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta
- Hanrahmawan, F. 2010. Revitalisasi Manajemen Pelatihan Tenaga Kerja (Studi Kasus Pada Balai Latihan Kerja Industri Makasar). *Jurnal Administrasi Publik, (Online)*, Vol. 1, No. 1, (<http://ojs.unm.ac.id/index.php/iap/article/download/135/26>, diakses 27 Februari 2016)
- Jalal, F & Sukarso, E. (Eds). 2003. *Keaksaraan Fungsional di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Mustika Aksara
- Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Julitriarsa, Suprihanto. 1998. *Manajemen Umum Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal, Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Komunikasi Jepang)*
- Kindervatter, Suzzane. 1979. *Non Formal Education as an Empowering proces with Case Studies from Indonesia and Thailand*. Massachuese Universitas of Massachuestts Amberst
- Kurniadin, Machali. 2012. *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Malayu, S.P. Hasibuan 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Marzuki, Shaleh. 2010. *Pendidikan Non Formal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Prlatihan dan andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Kenelitian Kulitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Petunjuk Teknis Tata Cara Memperoleh Dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan Kegiatan Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri*. 2015. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Analisis Program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) Di Desa Pejambon Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro

- Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat
- Prabu, Anwar. 2008. *Perencanaan & Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rizqina, Finna. 2010. Partisipasi Masyarakat Dalam Implementasi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah di Kecamatan Kalideres Kotamadya Jakarta Barat. (Online). (<http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/130295-T+27161-Partisipasi+Masyarakat-Literatur.pdf>, diakses 1 Maret 2016).
- Soebianto, Mardikanto. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, Djuju. 2004. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Falah Production
- Sudjana, Djuju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama
- Suryadi Ace, 2009 *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta : Widya Aksara Press
- Syukur, Abdullah.1987. *Study Implementasi Pendekatan Dan Relevansinya Dalam Pembangunan*. Persadi,Ujung Pandang
- Undang – undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 . *Sistem Pendidikan Nasional* . Bandung : Rhusty Publisher
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktek*. Jakarta: Kencana.

